

Analisis Komunikasi Interpersonal antar Peserta *Clash Of Champions*

Alya Rahma Aqillah *, Dian Widya Putri

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

aljarahma928@gmail.com, dianwidyaputrisy@gmail.com

Abstract. Clash of Champions (COC) is an educational game show organized by Ruangguru, featuring outstanding students from various universities in Indonesia and abroad. Despite the competitive nature of the program, participants demonstrate strong interpersonal communication characterized by empathy, openness, and mutual support. This qualitative study uses a case study approach with in-depth interviews and document analysis involving Season 1 participants. These findings reveal that interpersonal skills play a key role in fostering a healthy and collaborative competitive atmosphere. Participants maintained interactions based on mutual respect and emotional support, which suggests that interpersonal communication acts as a social tool as well as an adaptive strategy to maintain harmony and solidarity in stressful situations. The results show that interpersonal skills such as empathy, openness, and support play an important role in creating a healthy competitive atmosphere. Interpersonal communication is carried out in the form of honest sharing of feelings, emotional support, and collaboration in facing challenges.

Keywords: *Interpersonal Communication, Clash of Champions, Game Show*

Abstrak. Clash of Champions (COC) adalah game show edukatif yang diselenggarakan oleh Ruangguru, yang menampilkan mahasiswa berprestasi dari berbagai universitas di Indonesia dan luar negeri. Terlepas dari sifat kompetitif dari program ini, peserta menunjukkan komunikasi interpersonal yang kuat yang ditandai dengan empati, keterbukaan, dan saling mendukung. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen yang melibatkan peserta Season 1. Temuan ini mengungkapkan bahwa keterampilan interpersonal memainkan peran kunci dalam menumbuhkan suasana kompetitif yang sehat dan kolaboratif. Peserta menjaga interaksi yang dilandasi rasa saling menghormati dan dukungan emosional, yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai alat sosial sekaligus strategi adaptif untuk mempertahankan harmoni dan solidaritas dalam situasi penuh tekanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal seperti empati, keterbukaan, dan dukungan berperan penting dalam menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Komunikasi interpersonal dilakukan dalam bentuk berbagi perasaan yang jujur, dukungan emosional, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Clash of Champions, Game Show.*

A. Pendahuluan

Clash of Champions merupakan program edukatif berbasis kompetisi yang diinisiasi oleh Ruangguru dan berhasil meraih 75 juta tayangan selama penayangan musim pertamanya di YouTube pada Juli–Agustus 2024. Potensi platform digital ini sebagai media edukasi interaktif diperkuat oleh data Databoks (2023) yang mencatat lebih dari 139 juta pengguna YouTube di Indonesia. Berbeda dari kanal edukasi lainnya seperti Kok Bisa? atau SEVIMA, *Clash of Champions* mengemas materi pendidikan dalam format kompetitif dan menghibur, melibatkan 50 mahasiswa dari berbagai universitas nasional dan internasional. Selain mengasah kemampuan kognitif, program ini juga menjadi ruang terbentuknya komunikasi interpersonal antarpeserta, baik secara langsung maupun melalui teknologi digital. Sejalan dengan pandangan (DeVito, 2013), hubungan interpersonal yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, khususnya dalam konteks penuh tekanan seperti kompetisi.

Meski penelitian sebelumnya seperti (Angelique, 2023) menunjukkan peran penting komunikasi interpersonal dalam reality show, kajiannya berfokus pada relasi romantis, bukan pada kompetisi intelektual edukatif seperti dalam studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada komunikasi interpersonal antar peserta *Clash of Champions* selama berkompetisi.

Fokus ini dipilih agar analisis lebih mendalam tanpa mengabaikan kerangka besar teori komunikasi interpersonal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kemampuan interpersonal yang digunakan peserta selama kompetisi, (2) menganalisis cara peserta mengelola emosi dan membangun dukungan sosial, dan (3) mengeksplorasi peran empati dan keterbukaan dalam membentuk hubungan sosial di tengah suasana kompetitif. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks media digital, serta manfaat praktis bagi penyelenggara program edukatif untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan suportif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal antar peserta dalam kompetisi *Clash of Champions*. Menurut (Creswell, 2012) dalam (Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, 2012), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan penulis mengkaji subjek secara menyeluruh dalam konteks sosial tertentu dan dunia nyata(.). Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal, karena fokus pada satu kasus unik, yakni *Clash of Champions*, sebuah game show edukatif yang melibatkan 50 mahasiswa berprestasi dari berbagai universitas di dalam dan luar negeri(.). Program ini menarik karena belum banyak diteliti dan menyuguhkan interaksi kompetitif yang kompleks dalam suasana edukatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah para peserta kompetisi *Clash of Champions*, informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yang seluruhnya merupakan peserta dari program *Clash of Champions* Season 1 yang dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dan menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk menjadi narasumber penelitian yang memungkinkan penulis menggali pengalaman mereka secara reflektif dan kontekstual(.). Untuk memperoleh data, penulis menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi media/dokumen. Wawancara dilakukan terhadap beberapa peserta untuk menggali pengalaman mereka dalam membangun komunikasi selama berkompetisi, termasuk bagaimana interaksi itu memengaruhi performa mereka. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap dokumentasi video kompetisi yang diunggah di YouTube dan platform Ruangguru, yang dianalisis untuk mengamati pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks nyata.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, hasil wawancara ditranskrip secara verbatim untuk menjaga keakuratan informasi. Kedua, dilakukan analisis tematik dengan cara mengidentifikasi tema-tema kunci dari transkrip wawancara dan hasil observasi. Ketiga, penulis menggunakan analisis deskriptif untuk memaparkan secara naratif dinamika komunikasi interpersonal antar peserta, termasuk strategi komunikasi, pola interaksi, dan pengaruh kompetisi terhadap hubungan mereka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri

dari triangulasi sumber, metode, dan pakar. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dan observasi video kompetisi. Triangulasi metode diterapkan dengan menggabungkan wawancara mendalam dan observasi media, agar data yang diperoleh saling melengkapi. Sementara itu, triangulasi pakar melibatkan ahli dalam bidang komunikasi interpersonal untuk memvalidasi interpretasi data dan memastikan kesesuaian hasil dengan teori yang relevan. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meminimalkan bias, meningkatkan akurasi, serta memperoleh pemahaman yang lebih objektif terhadap fenomena komunikasi interpersonal dalam konteks kompetitif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan Pertama



Gambar 1. Bentuk Kemampuan Interpersonal Peserta *Clash of Champions*

Sumber: Hasil olahan data penulis (2025)

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta *Clash of Champions* memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi dan efektif. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang positif dan suportif meskipun berada dalam situasi kompetitif. Nilai-nilai seperti kedekatan, keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan tercermin dalam interaksi mereka.

Pola komunikasi interpersonal peserta terbagi dalam tiga tahap:

1. Pra-Kompetisi: Peserta membangun adaptasi sosial, baik secara aktif (menginisiasi percakapan) maupun pasif (mengamati terlebih dahulu), untuk menemukan kecocokan dalam berkomunikasi.
2. Selama Kompetisi: Mereka menunjukkan profesionalisme, empati, dan pengelolaan emosi yang baik, sehingga terjalin kedekatan sosial dan suasana kompetisi yang sehat.
3. Pasca-Kompetisi: Interaksi tetap berlanjut secara profesional (melalui proyek bersama, seminar, dsb.) dan personal (bertemu santai, membuat konten bersama, siaran langsung).

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal para peserta tidak hanya mendukung keberlangsungan kompetisi, tetapi juga memperkuat relasi jangka panjang secara profesional dan personal

Hasil Temuan Kedua

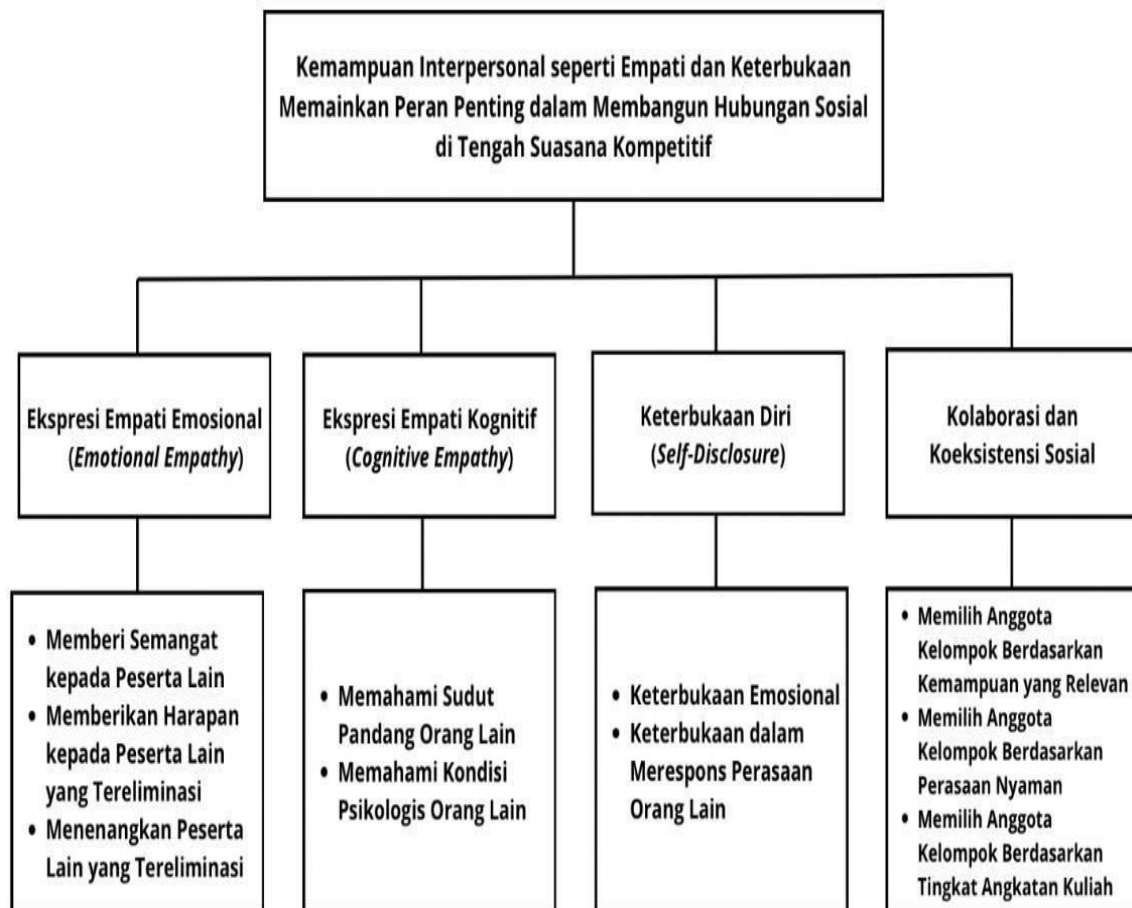


Gambar 2. Bentuk Pengelolaan Emosi dan Dukungan Sosial Peserta *Clash of Champions*

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2025)

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para peserta mampu mengelola emosi dan membangun dukungan sosial secara efektif selama kompetisi. Terdapat empat strategi utama dalam pengelolaan emosi yang dilakukan oleh peserta: (1) Intrapersonal emotion regulation yang mencakup afirmasi positif, motivasi diri (self-motivation), penerimaan (acceptance), dan rasa syukur (gratitude); (2) Interpersonal emotion regulation melalui empati, dukungan emosional, serta kemampuan menjaga hubungan personal; (3) penciptaan dukungan sosial emosional melalui tindakan seperti berpelukan, bersalaman, dan memberikan kata-kata motivasi; serta (4) penciptaan dukungan sosial instrumental yang diwujudkan melalui sikap suportif, kolaboratif, dan rasa tanggung jawab antarpeserta.

Hasil Temuan Ketiga



Gambar 3. Bentuk Empati dan Keterbukaan Hubungan Sosial Peserta Clash of Champions

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2025)

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa empati dan keterbukaan berperan penting dalam membangun hubungan sosial di tengah suasana kompetitif. Peserta mampu mengekspresikan empati emosional melalui pemberian semangat, harapan, dan dukungan kepada peserta lain, termasuk yang tereliminasi. Selain itu, empati kognitif juga ditunjukkan melalui kemampuan memahami sudut pandang dan kondisi psikologis orang lain. Hal ini mendorong keterbukaan emosional dan respons yang empatik terhadap perasaan sesama. Peserta juga menunjukkan kemampuan berkolaborasi dan membangun koeksistensi sosial melalui pemilihan anggota berdasarkan kesamaan tertentu.

Analisis dan Pembahasan

Kemampuan Interpersonal yang Digunakan oleh Peserta Clash of Champions dalam Membangun Komunikasi selama Kompetisi yang Kompetitif

Dalam kompetisi Clash of Champions, para peserta menunjukkan kemampuan interpersonal yang kuat dalam membangun dan mempertahankan komunikasi yang positif, meskipun berada dalam situasi penuh tekanan dan persaingan. Menurut Joseph A. DeVito (Devito, 2016), kemampuan interpersonal mencakup berbagai aspek seperti immediacy, openness, flexibility, empathy, supportiveness, dan equality, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan membina hubungan yang sehat. Aspek-aspek ini tercermin dalam interaksi para peserta, baik melalui ekspresi verbal seperti dukungan moral dan pujian, maupun nonverbal seperti kontak mata, senyuman, dan gestur empatik.

Keterbukaan dan empati menjadi dasar utama dalam menjalin kedekatan antarpeserta. Hal ini sejalan dengan Social Penetration Theory oleh Altman dan Taylor (1973) dalam (Kadarsih, 2009), yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap, mulai dari hal-hal yang bersifat superfisial hingga hal yang bersifat pribadi. Peserta yang awalnya bersaing secara individu lambat laun memperlihatkan keterikatan emosional satu sama lain karena saling berbagi pengalaman, tekanan, dan harapan.

Ini memperlihatkan bahwa mereka memperlakukan satu sama lain secara setara, baik dalam konteks sosial maupun intelektual selama kompetisi berlangsung. Selain itu, dari perspektif teori sistem dalam komunikasi kelompok (Stephen W. Littlejohn, 2011), kelompok yang menjunjung kesetaraan akan lebih adaptif terhadap dinamika yang terjadi karena setiap anggota terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks CoC, kesetaraan menjadi fondasi penting dalam membangun dinamika kelompok yang sehat meskipun berada dalam tekanan kompetisi.

Para Peserta Mengelola Emosi dan Membangun Dukungan Sosial dalam Interaksi selama Kompetisi

Dalam kompetisi Clash of Champions, para peserta menghadapi tekanan emosional akibat suasana persaingan dan tantangan kognitif yang tinggi. Meskipun demikian, mereka mampu membangun komunikasi afektif yang mendukung satu sama lain, seperti memberi pelukan, tepuk tangan, dan semangat kepada peserta yang tereliminasi. Fenomena ini sejalan dengan Affection Exchange Theory (Floyd, 2014), yang menyatakan bahwa komunikasi afeksi baik verbal maupun nonverbal merupakan mekanisme adaptif yang membantu individu membentuk kedekatan emosional sekaligus meredakan stres.

Bentuk-bentuk pengelolaan emosi yang diamati meliputi afirmasi positif, doa, dan refleksi diri tanpa menunjukkan rasa iri. Dalam episode tertentu, seperti episode 6, peserta mengalami role conflict ketika harus bersaing dengan teman sendiri, yang memicu tekanan emosional dan penurunan fokus.

Interaksi suportif ini mencerminkan keterampilan interpersonal seperti empati dan kemampuan memahami emosi orang lain. Menurut DeVito dalam (DeVito, The Interpersonal Communication Book, 2013), keterampilan interpersonal seperti supportiveness dan empathy sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat, terutama di situasi penuh tekanan. Ketika peserta saling mendukung, mereka menciptakan rasa aman dan motivasi kolektif untuk tumbuh bersama. Dukungan emosional yang ditunjukkan bukan hanya spontan, tetapi juga mencerminkan pemahaman strategis terhadap dinamika kelompok dan solidaritas.

Dengan demikian, komunikasi afeksi dan dukungan emosional menjadi bagian penting dari strategi interpersonal peserta, yang tak hanya membantu mengelola tekanan kompetisi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang bermakna.

Kemampuan Interpersonal seperti Empati dan Keterbukaan Memainkan Peran Penting dalam Membangun Hubungan Sosial di Tengah Suasana Kompetitif

Dalam konteks kompetisi Clash of Champions, kemampuan interpersonal seperti empati dan keterbukaan menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan sosial yang positif. Meskipun berada dalam tekanan persaingan, para peserta tetap mampu menunjukkan empati dan keterbukaan yang mendorong terciptanya interaksi yang suportif. Menurut Joseph A. DeVito (Devito, 2016), empati dan keterbukaan merupakan keterampilan interpersonal penting dalam membangun relasi yang sehat. Empati memungkinkan individu memahami perspektif orang lain, sementara keterbukaan membentuk rasa saling percaya. Konsep keterbukaan ini sejalan dengan kuadran arena terbuka dalam Johari Window (Luft, 1955), di mana semakin besar pertukaran informasi antarindividu, semakin terbuka dan sehat hubungan yang terjalin.

Peserta menunjukkan kemampuan ini ketika mereka menavigasi konflik antara semangat bersaing dan menjaga keharmonisan. Mereka tetap memberikan dukungan emosional satu sama lain, baik melalui kata-kata penyemangat, sentuhan fisik seperti menepuk bahu, maupun apresiasi verbal.

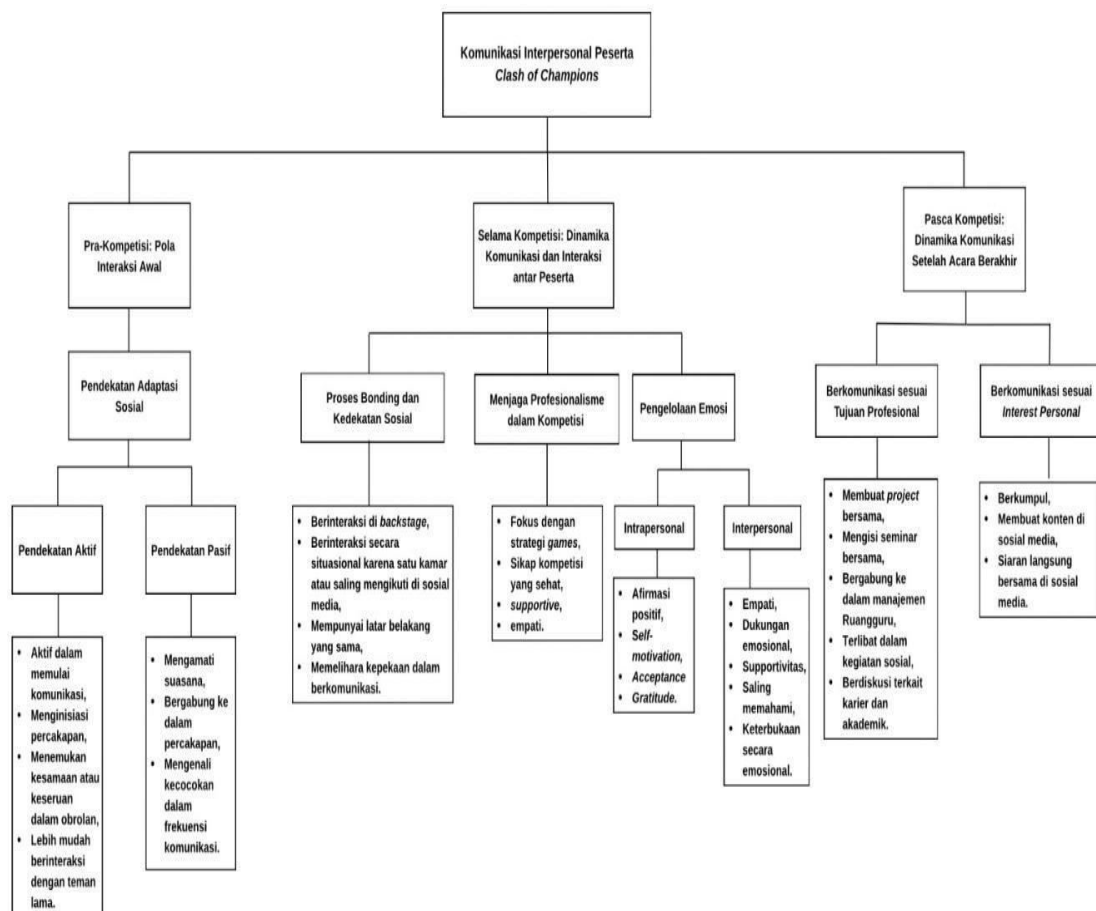
seperti “Kamu keren banget.” Temuan ini diperkuat oleh teori psychological safety dari Amy Edmondson (Edmondson, 1999), yang menjelaskan bahwa individu akan merasa lebih bebas mengekspresikan diri, mengambil risiko interpersonal, dan tumbuh secara kolaboratif jika merasa aman secara psikologis dalam suatu kelompok.

Menurut narasumber ahli, empati dan dukungan timbal balik muncul dari kepercayaan diri yang sehat bukan merasa lebih baik dari orang lain, tetapi menyadari kelebihan diri sendiri sembari tetap menghargai pencapaian orang lain. Para peserta Clash of Champions memperlihatkan hal ini melalui interaksi kooperatif, bahkan dalam situasi kompetitif yang biasanya bersifat individualistik.

Dengan demikian, empati dan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan kompetisi yang lebih sehat, suportif, dan mendorong pertumbuhan bersama.

Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar peserta Clash of Champions terbagi menjadi tiga tahap yaitu, pra- kompetisi: pola interaksi awal yang dimana mereka melakukan pendekatan adaptasi sosial yang terbagi menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan aktif dan pendekatan pasif. Selanjutnya, selama proses kompetisi berlangsung, pola interaksi mereka terbagi menjadi tiga bagian yaitu proses bonding dan kedekatan sosial, menjaga profesionalisme dalam kompetisi, dan pengelolaan emosi. Dan yang terakhir, pola komunikasi pasca kompetisi, mereka dapat melanjutkan interaksinya sesuai tujuannya yaitu professional dan interest personal.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan sebuah model yang merepresentasikan pola komunikasi/interaksi yang terjadi pada objek penelitian



Gambar 4. Model Komunikasi Interpersonal Peserta *Clash of Champions*

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2025)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar peserta Clash of Champions Season 1 tidak hanya dipengaruhi oleh suasana kompetitif, tetapi juga dibentuk oleh nilai empati, keterbukaan, dan dukungan sosial. Interaksi berkembang dalam tiga fase pra, selama, dan pasca kompetisi dengan pola komunikasi yang mencerminkan kedekatan emosional, kerja sama, dan kesinambungan hubungan. Para peserta mampu mengelola emosi secara intrapersonal dan interpersonal melalui afirmasi positif, penerimaan hasil, serta saling memberi semangat dan dukungan. Kemampuan interpersonal seperti empati emosional dan kognitif, serta keterbukaan terhadap pengalaman orang lain, menjadi kunci dalam membangun hubungan sosial yang suportif dan kolaboratif, bahkan di tengah kompetisi yang intens.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa dan dukungan yang tiada henti dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak yang terlibat.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Dian Widya Putri, S.S., M.I.Kom., yang telah dengan sabar meluangkan waktu, memberikan arahan, serta membimbing penulis selama proses penyusunan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan teman-teman yang telah memberikan semangat, bantuan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afifah, A. N., & Rinawati, R. (n.d.). *Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multietnis di Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Yohanes Adven Sarbani. (2022). Integrasi Materi Literasi Digital “Tular Nalar” dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 99–106. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1636>
- Creswell, W. J. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Databoks. (2023, 02 28). Katadata Media Network. Retrieved from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/e1446eb16142f58/pengguna-youtube-di-indonesia-peringkat-keempat-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. In J. A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*. United State of America: Pearson Education.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. United States of America: Pearson Education.
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*.
- Floyd, K. (2014). *Affection exchange theory*. SAGE Publication.

- Glenda Angelique, I. P. (2023). Analisis Isi Pesan Komunikasi Interpersonal Para Peserta Dating Show "Match Island" Netverse. Jurnal E-Komunikasi.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. Jurnal Dakwah.
- Luft, J. &. (1955). The Johari Window, a graphic model of interpersonal awareness. Proceedings of the Western Training Laboratory in Group Development.
- Stephen W. Littlejohn, K. A. (2011). Theories of Human Communication. United States of America: Waveland Press